

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan gangguan metabolic berupa meningkatnya kadar gula darah melebihi normal (hiperglikemi) yang diakibatkan oleh gangguan pada produksi insulin, sensitifitas insulin, maupun keduanya (*American Diabetes Association, 2014*). Komplikasi pada DM terbagi 2 yakni komplikasi makrovaskuler dan mikrovaskular. Salah satu komplikasi mikrovaskular yang sering terjadi ialah Neouropati perifer (Marissa dan Ramadhan, 2017). Neouropati perifer merupakan penyebab terjadinya ulkus diabetikum yang sulit di control. Penurunan sensasi nyeri dapat menyebabkan peningkatan resiko terjadinya kerusakan kulit baik karena trauma maupun adanya tekanan berlebih pada kaki yang kemudian berkembang menjadi lesi dan infeksi (Fitria et al, 2017). Ulkus diabetikum didefinisikan sebagai lesi pada seluruh lapisan kulit, nekrosis, atau gangrene yang dapat terjadi pada seluruh bagian tubuh terutama bagian distal kaki, sebagai akibat dari neouropati perifer pada penderita DM (Rosyid, 2017).

Ulkus diabetikum merupakan komplikasi dari penyakit DM yang berdampak pada keadaan fisik, psikologi, sosial dan ekonomi. Dampak terjadi

pada fisik yang timbul berupa kelainan bentuk kaki, nyeri dan infeksi kaki, bahkan dapat berpotensi amputasi. Sedangkan permasalahan psikologis yang muncul dapat berupa gangguan kecemasan, ini dapat muncul disebabkan oleh penyembuhan ulkus yang dialami oleh penderita selama bertahun-tahun (Lemone et al., 2017).

Kejadian diabetes yang terjadi pada usia diatas 18 tahun meningkat dari 4,7% pada tahun 1980 menjadi 8,5% pada tahun 2014 dan tahun 2018 diperkirakan 1,6 juta kematian akibat diabetes (WHO, 2018). Riskesdas memperlihatkan angka prevalensi diabetes yang cukup signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018; sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai 16 juta orang, dan 4 juta orang diperkirakan menderita ulkus diabetikum (Depkes, 2018). Prevalensi klien ulkus diabetikum di dunia sekitar 15% dengan resiko amputasi 30%, angka mortalitas 32% (IDF, 2018). Prevalensi penderita ulkus diabetikum di Amerika Serikat sebesar 15-20%, risiko amputasi 15-46 kali lebih tinggi dibandingkan dengan penderita non DM (Waspadji, 2018). Prevalensi Ulkus Diabetikum yang lebih tinggi bisa ditemukan di Negara-negara timur tengah seperti Mesir (61,3%), Yordania (57,5%), dan Lebanon (53,9%) (Janahi N, 2017). Sedangkan menurut Hyun dan Yun (2017), prevalensi di negara-negara Asia seperti Korea yaitu sekitar 10-50% pasien DM tipe 2 mengalami Ulkus Diabetikum.

Di Indonesia, menurut Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia (PERSI), prevalensi Ulkus Diabetikum tahun 2011 pada pasien DM lebih dari 50%. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 yang menunjukkan bahwa komplikasi DM terbanyak adalah Ulkus Diabetikum dan dialami sekitar 54% pasien yang dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Di Provinsi Maluku, prevalensi diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum pada tahun 2013 sebesar 1,0% dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 1,2%. Ulkus diabetikum dapat memberikan pengaruh negative terhadap kualitas hidup pasien yang mengalaminya. Identifikasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Ulkus Diabetikum dapat membantu mengurangi resiko penurunan kualitas hidup terhadap pasien ulkus diabetikum (Adhin et al., 2018).

Menurut Desni dkk. (2018), penurunan kualitas hidup pada pasien DM dengan Ulkus Diabetikum bisa dikarenakan sifat penyakit yang kronik sehingga dapat berdampak pada pengobatan dan terapi yang sedang dijalani. Kualitas hidup pasien DM dengan Ulkus Diabetikum dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu, faktor usia, lama menderita Ulkus dan tingkat kecemasan (Desni, dkk., 2018). Menurut penelitian yang dilakukan Ruggerri et al dalam Nofitri (2017) pada subjek berusia tua menemukan adanya kontribusi pada faktor usia terhadap kualitas hidup karena usia tua sudah melewati masa untuk melakukan perubahan dalam hidupnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatsiwi et al, (2020) mengatakan bahwa umumnya kualitas hidup pasien ulkus diabetikum menurun dengan meningkatnya umur. Usia muda akan mempunyai kualitas hidup yang lebih oleh karena biasanya kondisi fisiknya yang lebih baik dibanding yang berusia tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Manungkalit (2020), menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki rentan usia 45-65 tahun (usia dewasa tengah) sebanyak 26 orang (65%) dari total 40 responden. Penelitian ini senada dengan penelitian Komariah & Rahayu, (2020) didapatkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden berdasarkan usia adalah responden dengan usia dewasa tengah (45-46 tahun) sehingga didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian ulkus diabetikum dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin tinggi resiko terjadinya ulkus diabetikum, semakin rendah pula kualitas hidupnya.

Lamanya pasien menderita DM dengan komplikasi Ulkus Diabetikum dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka karena semakin lama durasi Ulkus Diabetikum yang tidak ditangani dan tidak dilakukan perawatan dengan benar maka akan semakin sulit jaringan nekrotik terbentuk karena nutrisi dan oksigen ke jaringan menurun terutama daerah ekstremitas bawah (Maria Manungkalit, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Maria Manungkalit, (2020) didapatkan karakteristik responden berdasarkan durasi ulkus mayoritas pada durasi pendek (1- <8 bulan) sebanyak 32 orang (80%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zimny et al., (2012) dimana

rata-rata lama menderita ulkus diabetikum adalah 133 hari atau kurang dari 8 bulan. Seseorang yang hidup dengan penyakit DM lebih dari 5 tahun akan beresiko mempunyai komplikasi ulkus diabetikum.

Pasien ulkus diabetikum secara psikologis biasanya akan mengalami cemas akibat penyakit yang dideritanya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2016), bahwa hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup adalah berlawanan, artinya semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin rendah kualitas hidup manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk., (2018), yang mengatakan pasien dengan ulkus diabetikum yang mengalami kecemasan mempunyai kualitas hidup yang rendah. Dalam penelitian Herno Setiawan et al., (2020), tingkat kecemasan 31 penderita ulkus diabetikum yang ada di RSD. Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung yang mengalami tidak cemas sebanyak 9 responden atau sekitar (29%), dan yang mengalami cemas sebanyak 22 responden atau sekitar (71%).

Sesuai dengan teori yang disampaikan Honan (2019), pasien ulkus diabetikum secara psikologis biasanya akan mengalami kecemasan akibat dari infeksi maupun prosedur pembedahan pada ulkus yang diderita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suciati (2018), pada penelitiannya menunjukkan gambaran tingkat kecemasan penderita diabetes mellitus dengan luka gangrene sebagian kecil tidak mengalami kecemasan dengan presentase 25%, sebagian besar mengalami kecemasan dengan presentase 75%. Hal ini sejalan

juga dengan dengan peneliti Darmawati dan Darlina (2017), bahwa dari 64 penderita ulkus diabetikum, terdapat 7 responden (10,9%) mengalami tidak cemas dan 57 responden (89,1%) mengalami kecemasan (Mukhlis, H. 2017).

Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di poliklinik saraf RSUD Dr. M. Haulussy Ambon ditemukan 76 kasus ulkus diabetikum, dimana pada tahun 2018 sebanyak 14 kasus, tahun 2019 sebanyak 23 kasus, tahun 2020 sebanyak 11 kasus, tahun 2021 sebanyak 8 kasus, tahun 2022 pada bulan januari sampai bulan juni terhitung jumlah kasus Ulkus Diabetikum sebanyak 20 kasus. Dari hasil wawancara peneliti terhadap salah satu perawat yang bertugas di poliklinik saraf RSUD Dr. M. Haulussy Ambon dikatakan bahwa kasus ulkus diabetikum di kota Ambon kian meningkat dikarenakan pola hidup masyarakat kota Ambon yang buruk dan ada hubungannya dengan Usia serta lama menderita penyakit Diabetes Melitus yang mengakibatkan pasien menderita komplikasi Ulkus Diabetikum.

Beliau juga mengatakan bahwa banyak pasien Ulkus Diabetikum yang memiliki kualitas hidup rendah. Ini dikarenakan pasien sering stress serta malu dengan Luka yang ada pada bagian tubuhnya (kaki) yang membuatnya kesulitan untuk melakukan aktivitas fisiknya dan kehilangan kepercayaan dirinya untuk sembuh dan lebih memilih memasrahkan semuanya pada Tuhan dan pada keluarga pasien. Peneliti kemudian melakukan wawancara pada 2 orang pasien Ulkus Diabetikum terhadap penyakit yang diderita. Terdiri dari 1 pasien wanita dan 1 pasien pria yang sudah berusia lanjut (Lansia). Pasien

mengaku merasa kesulitan dalam menangani penyakit yang diderita, terlebih lagi usia pasien yang sudah terlalu tua mengakibatkan ruang gerak pasien semakin terbatas. Selain faktor usia yang menjadi alasan bagi pasien dalam mengatasi permasalahan penyakit Ulkus Diabetik, pasien juga mengatakan sudah terlalu lama menderita penyakit tersebut mengakibatkan pasien stress serta sering mengalami cemas berlebihan akibat ketakutan akan hal-hal yang dapat terjadi seperti kematian. Hal ini menyebabkan kualitas hidup pasien menjadi menurun

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Ulkus Diabetikum Di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon ?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Ulkus Diabetikum di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon ?”

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan umum untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien ulkus diabetikum di RSUD Dr. M Haulussy Ambon.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara faktor usia dengan kualitas hidup pasien ulkus diabetikum di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara faktor lama menderita ulkus diabetikum dengan kualitas hidup pasien ulkus diabetikum di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara faktor tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien ulkus diabetikum di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bahan penelitian lebih lanjut bagi yang berminat melakukan penelitian yang berkaitan dengan Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien ulkus diabetikum.

2. Manfaat praktis

a. Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti yang lain, untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi dengan Kualitas Hidup Pasien Ulkus Diabetikum.

c. Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi responden, keluarga atau masyarakat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit Ulkus Diabetikum.